

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Tanaman, Ternak, dan Ikan di Lahan Suboptimal Basah

Siti Herlinda^{1,2*} dan Sofia Sandi^{1,3}

¹Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya

²Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO), Universitas Sriwijaya, Palembang

³Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya

^{*}Penulis untuk Korespondensi, telpon: +62711580663, email: sitiherlinda@unsri.ac.id

ABSTRAK

Lahan suboptimal basah merupakan lahan basah yang kurang optimal baik kondisi fisik, kimia, maupun biologi tanahnya, misalnya lahan rawa lebak, pasang surut, dan gambut. Dalam pengelolaan lahan basah suboptimal ini perlu kearifan ekologi karena kondisi tanah dan airnya yang bermasalah, terutama keasaman tanah dan airnya, serta pengelolaan air yang rumit. Kearifan ekologi yang saat ini berkembang menjadi kearifan lokal pengelolaan pertanian merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan pertanian yang dilandasi oleh kondisi dan pengalaman yang telah dimiliki dalam mengatasi dan menyesuaikan diri atas kondisi suatu lingkungan di lokasi tersebut. Sikap atau tindakan tersebut umumnya lebih arif dan bernilai baik yang diwariskan dan diikuti secara turun temurun. Kearifan lokal untuk budidaya tanaman padi di rawa lebak dan pasang surut memiliki kespesifikan. Untuk budidaya padi di rawa lebak umumnya petani melakukan tanam pindah, sedangkan di pasang surut tanam langsung (tabela). Untuk pengelolaan dan budidaya ikan juga sifatnya spesifik lokasi, ikan rawa ada yang mulai dibudidayakan dan tangkap di alam karena belum ditemukan teknologinya, misalnya budidaya gabus masih belum ditemukan teknologinya yang efisien karena gabus bersifat karnivora. Penggunaan beje untuk pengelolaan ikan rawa perlu dilestarikan dan diberi muatan teknologi tepat guna. Pengelolaan ternak yang spesifik lokasi, misalnya kerbau rawa yang harus berendam di rawa seharian perlu pengelolaan khusus. Namun, perlu juga kearifan lokal yang selama ini tidak mengkandangan kerbau rawanya dengan mengkandangkannya akan lebih efisien karena kotorannya dapat terkumpul dan dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos dan pupuk kandang. Dengan demikian, kearifan lokal pengelolaan pertanian perlu dilestarikan dan dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga lebih bermanfaat untuk masyarakat lokal.

PENDAHULUAN

Lahan suboptimal merupakan lahan yang secara alamiah memiliki produktivitas rendah karena faktor internal dan eksternal (Mulyani & Sarwani, 2013). Saat ini lahan optimal semakin sempit yang dapat digunakan untuk lahan pertanian. Pemanfaatan lahan suboptimal merupakan alternatif pemecahan masalah sempitnya lahan optimal. Lahan suboptimal terdiri dari lahan basah atau rawa (rawa lebak, rawa pasang surut, gambut), lahan kering iklim kering, dan lahan kering masam (Ristekdikti 2016). Lahan rawa di Indonesia tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Luasan lahan rawa tersebut, yaitu rawa pasang surut seluas 11 juta ha, lahan rawa lebak 9,2 juta ha, dan lahan gambut seluas 14,9 juta ha (Mulyani & Sarwani 2013). Lahan rawa atau suboptimal basah ini dapat

dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura atau perkebunan. Lahan rawa pasang surut dan lebak lebih luas dimanfaatkan untuk tanaman pangan, seperti padi dan jagung.

Lahan suboptimal basah merupakan lahan basah yang kurang optimal baik kondisi fisik, kimia, maupun biologi tanahnya, misalnya lahan rawa lebak, pasang surut, dan gambut. Dalam pengelolaan lahan basah suboptimal ini perlu kearifan ekologi karena kondisi tanah dan airnya yang bermasalah, terutama keasaman tanah dan airnya, serta pengelolaan air yang rumit. Kearifan ekologi yang saat ini berkembang menjadi kearifan lokal pengelolaan pertanian merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan pertanian yang dilandasi oleh kondisi dan pengalaman yang telah dimiliki dalam mengatasi dan menyesuaikan diri atas kondisi suatu lingkungan di lokasi tersebut. Sikap atau tindakan tersebut umumnya lebih arif dan bernilai baik yang diwariskan dan diikuti secara turun temurun. Tulisan ini bertujuan menguraikan teknik pengelolaan lahan basah suboptimal dengan kearifan lokal yang telah dikembangkan dengan teknologi spesifik lokasi.

PENGELOLAAN TANAMAN DI RAWA LEBAK PEMATANG

Pengelolaan sawah lebak pematang umumnya untuk budidaya padi, jagung, dan sayur-sayuran. Komoditas tersebut dibudidayakan mulai menjelang musim kemarau di bulan April setiap tahunnya. Pada musim hujan umumnya lahan diberakan atau dibiarkan tanpa ditanam dengan tanaman budidaya. Petani tidak bertanam pada musim hujan disebabkan sawah tergenang. Di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan sawah lebak pematang telah ditanam dua kali setahun. Tanam padi pertama disebut padi surung (umur 180 hari) dimulai saat kemarau/menjelang musim hujan (September atau Oktober) dan panen pada bulan April. Tanam padi kedua disebut padi rintak (110-115 hari) yang dimulai pada musim kemarau, bulan April (Noor, 2007). Peneliti dari Universitas Sriwijaya awalnya juga telah mencoba tanam dua kali setahun dan berhasil dengan pompanisasi (Saleh & Irsan 2012). Penanaman padi musim I pada Bulan Maret, sedangkan tanam II dimulai Bulan Juli dengan pemilihan varietas genjah yang berumur 3 bulan, misalnya Inpari 22 atau Inpari 32. Saat ini, di Kecamatan Pemulutan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan petani pengusaha yang memiliki areal di atas 100 ha telah mampu mengelola air di sawah lebak dengan cara kanalisasi yang pengaturan airnya menggunakan pompanisasi sehingga mampu tanam 2 hingga 3 kali setahun.

Di desa Sungai Bahalang, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, petani bertanam padi surung pada musim hujan (Noor, 2007) ini sangat menguntungkan karena tanah sawah subur karena mengandung unsur-unsur hara yang masuk ke sawah dan mengendap. Keunikan lain pada tanam padi surung ini saat panen, karena air masih tinggi maka untuk mengangkut batang padi yang telah diarit digunakan perahu yang dibuat para petani dari terpal yang diikat menyerupai perahu kemudian ditarik sampai ke pematang sawah. Di sawah lebak dapat ditanam padi, jagung, dan sayur-sayuran dengan menggunakan sistem surjan. Surjan merupakan gundukan tanah yang ditinggikan atau tembokan.

PENGELOLAAN TANAMAN DI RAWA LEBAK TENGAHAN

Sawah lebak tengahan biasanya dibudidayakan padi, ikan rawa, itik pegagan. Padi ditanam di lebak tengahan biasanya Bulan April atau Mei (di Kalimantan disebut tanam padi rintak) dan panen antara Bulan Juli dan Agustus. Sayur-sayuran masih memungkinkan ditanam sayur-sayuran dan palawija dengan menggunakan sistem surjan. Sejak tahun 2013 hingga sekarang penulis mencoba budidaya padi ratun di lebak pematang setelah panen padi utama dan mendapatkan hasil mencapai 25% dari padi utama. Dari hasil penelitian ini

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-748-6

juga menggambarkan tingginya potensi untuk budidaya padi ratun di sawah lebak tengahan, sedangkan di rawa lebak pematang memerlukan sistem pompanisasi karena padi ratun butuh banyak air.

Budidaya padi di lebak tengahan di Sumatera Selatan ini umumnya hanya satu kali setahun. Indeks Pertanaman padi ini sebenarnya dapat ditingkatkan menjadi dua kali setahun (IP200), seperti yang telah dilakukan petani di Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat. Petani dapat saja melakukan tanam padi surung (*deep water rice*) yang dapat dilakukan mulai Bulan Agustus atau September dan panen saat air sawah tinggi pada bulan Bulan Maret atau April. Petani lebak di provinsi lain yang telah bertanam dua kali setahun biasanya, menurut Noor (2007) menggunakan varietas padi khusus untuk tanam surung ini, misalnya alabio, tapus, dan nagara.

Di sawah lebak tengahan petani biasanya membudidayakan itik pegagan atau alabio. Itik-itik tersebut biasanya dikandangkan di bawah pondok di pematang sawah. Itik tersebut sebelum dilepaskan ke sawah biasanya diberikan pakan dedak dicampur padi pada jam 6 atau 7 pagi, setelah itu dilepas ke sawah. Pada sore hari mendekati jam 17 itik kembali lagi ke kandang dan biasanya kembali diberi pakan dedak. Itik pegagan saat dilepas di sawah biasanya mencari makanan di lumpur atau di air dapat berupa cacing atau ikan-ikan kecil atau anak-anak katak atau serangga.

PENGELOLAAN TANAMAN, IKAN, DAN TERNAK DI RAWA LEBAK DALAM

Di rawa lebak dalam umumnya dibudidayakan padi, ikan, dan kerbau rawa. Di sawah lebak, baik pematang, tengahan, dan dalam di Sumatera Selatan, sistem pengembangan ikan rawa umumnya masih tradisional. Komoditas tanaman yang dapat dibudidayakan pada lebak dalam ini dapat menggunakan sistem surjan.

Di sawah lebak, baik pematang, tengahan, dan dalam di Sumatera Selatan, sistem pengembangan ikan rawa umumnya masih tradisional. Petani masih mengandalkan sistem perikanan tangkap. Perikanan tangkap yang paling sering dilakukan petani di sawah lebak tengahan di Sumatera Selatan ini adalah sistem beje. Menurut Gumiri *et al.* (2007) sistem beje ini merupakan alat tangkap atau tempat penangkapan ikan atau kolam yang secara alami ada atau sengaja dibuat di daerah rawa lebak atau limpasan banjir (*floodplain*). Di sawah lebak Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan petani membuat beje dengan cara menggali tanah berbentuk empat persegi panjang yang dilakukan pada musim kemarau sehingga saat musim pasang air sungai atau saat musim hujan permukaan air akan naik dan mengenangi beje. Pada musim kemarau, air sawah surut, sedangkan air di kolam beje masih tergenang atau masih cukup dalam untuk dihuni oleh ikan rawa akibatnya ikan akan berkumpul pada kolam beje tersebut dan memudahkan petani memanennya atau bekarang (bahasa setempat).

Menurut Gumiri *et al.* (2007) beje dapat dibagi 3 macam berdasarkan cara kerjanya. Jenis pertama berupa sebuah danau atau kolam yang terbentuk dari cekungan rawa yang genangannya cukup lama dapat beberapa bulan, namun pada musim kemarau air mengering sehingga di hamparan tersebut hanya tersisa danau atau kolam tersebut yang akan menjadi tempat berkumpulnya ikan. Beje jenis ini biasanya tidak dikuasai oleh perorangan, bila tidak dilelang oleh pemerintah daerah setempat biasanya bisa dilakukan panen atau bekarang bebas oleh siapa saja. Di Sumatera Selatan, danau atau cekungan yang dalam seperti ini disebut lebak lebung. Lebak lebung biasanya dilelang oleh pemerintah daerah setempat untuk menambah PAD mereka. Menurut Peraturan Daerah Tingkat I, Sumatera Selatan No. 6/1978 bahwa peruntukan keuangan dalam pengelolaan lebak lebung sebesar 70% diserahkan ke kas pemerintah daerah setempat.

Beje jenis kedua terbuat dari aliran anak sungai yang terbentuk secara alami. Setiap tahun pada musim hujan aliran atau saluran anak sungai ini biasanya digenangi air yang kedalamannya dapat beberapa meter. Pada saat air pasang atau musim hujan biasanya ikan berkembang biak, sedangkan pada musim kemarau ikan-ikan tersebut akan mencari air yang lebih dalam di muara mulut sungai. Beje jenis ini biasanya dimiliki oleh masyarakat tertentu dan kepemilikannya diakui secara adat oleh masyarakat lainnya. Biasanya petani di Sumatera Selatan menangkap ikan tersebut dengan tiga cara. Cara pertama, saat ikan pindah dari sungai menuju anak sungai saat pasang atau musim hujan, maka petani akan memasang corong atau jalan yang sempit yang mengarahkan ikan ke satu corong atau jebakan dari anyaman bambu akibatnya ikan akan terperangkap pada corong tersebut. Cara kedua, saat musim kemarau ikan akan berpindah dari anak sungai ke sungai, maka petani akan memasang perangkap juga dari bambu yang disebut dengan tempirai atau bubu yang dipasangkan di mulut sungai sehingga ikannya akan terjebak ke tempirai tersebut. Cara penangkapan seperti ini disebut dengan ngesar. Cara terakhir, pada musim kemarau saat ikan mulai mau berpindah ke sungai, petani menutup mulut sungai sehingga ikan-ikan tidak dapat berpindah ke sungai dan saat air semakin menyusut petani mulai memanen ikan atau bekarang atau ngubek lubuk.

Beje jenis ketiga merupakan parit atau saluran yang sengaja digali di tengah hamparan sawah yang agak dalam dengan ukuran panjang 40 m, lebar 2 m, dan dalam 1,5 m. Di sepanjang parit tersebut pemilik beje biasanya membuat lagi beberapa kolam-kolam dengan ukuran sekitar 10 m². Pada parit dan kolam-kolam tersebut biasanya petani memasukkan ranting-ranting dan batang-batang kayu sebagai tempat persembuyian ikan. Di sepanjang saluran dan di dalam kolam tersebut biasanya si pemilik beje memasukan ranting-ranting dan batang-batang kayu sebagai tempat persembuyian ikan. Pada musim hujan baik saluran maupun kolam akan tergenang air dengan kedalaman beberapa meter dan akan ditumbuhi oleh tumbuhan air yang merupakan tempat ikan-ikan memijah dan berkembang biak dan pakannya berasal dari tumbuhan air yang membusuk. Pada musim kemarau ikan-ikan akan terkonsentrasi di parit dan kolam yang telah digali tersebut dan siap dipanen atau bekarang.

Ada banyak spesies ikan yang dapat hidup di rawa lebak. Menurut Noor (2007) ada sekitar 100 spesies ikan rawa yang dapat dikelompokkan sebagai ikan putih dan ikan hitam. Ikan putih adalah ikan yang berwarna terang yang merupakan ikan yang berasal dari sungai. Ikan-ikan ini bermigrasi dari sungai menuju rawa lebak saat air sungai pasang. Ikan hitam merupakan ikan yang berwarna gelap dan berasal dari asli rawa lebak. Ikan hitam contohnya, antara lain betok, sepat siam, dan gabus, sedangkan ikan putih, misalnya lampan, seluang, dan ikan betino.

Pengembangan kerbau rawa di Sumatera Selatan umumnya dilakukan di lebak dalam. Pemeliharaan kerbau rawa cukup sederhana dengan cara membuat kandang atau kalang dari kayu-kayu gelam yang dirangkai menjadi lantai dan dinding kandang, sedangkan atap berasal dari daun serdang. Ukuran kandang disesuaikan dengan jumlah kerbau yang menempatinnya, biasanya berkisar antara 40-400 m² atau luasan kandang berkisar 2 m² per ekor kerbau. Kerbau betina yang sedang bunting biasanya kandangnya dipisahkan dari kerbau lainnya supaya kerbau bunting tersebut tidak terganggu oleh kerbau lainnya.

Kerbau rawa biasanya tinggal di kandangnya di malam hari. Kerbau keluar dari kandang saat fajar pada saat matahari mulai terbit. Kerbau bergerombol berenang di sekitar kandangnya mencari tumbuhan air sebagai pakannya. Kerbau tersebut akan kembali ke kandangnya menjelang senja atau mendekati magrib. Pada musim kemarau, saat air sudah

surut dan tumbuhan air sudah tidak ada lagi, biasanya kerbau rawa digembalakan pada lahan yang masih ada lumpur dan tumbuhan rawa sebagai pakannya.

Pola pemeliharaan kerbau rawa yang masih dilakukan di Sumatera Selatan masih sangat tradisional. Pakan kerbau masih tergantung dengan pakan yang tersedia di alam. Pada umumnya peternak masih menggunakan tumbuhan liar di rawa sebagai pakan kerbau, dan belum ada keinginan dari mereka menggunakan pakan dari tumbuhan yang diawetkan dengan cara fermentasi yang biasanya telah dilakukan oleh peternak di Bali. Banyak hasil riset berupa pakan buatan yang sulit diadopsi oleh peternak. Hal ini karena peternak dalam budidaya kerbau rawa masih bersifat sampingan dan belum komersil.

PENGELOLAAN TERNAK KERBAU DI LAHAN RAWA

Kerbau Pampangan merupakan salah satu jenis Kerbau Rawa yang banyak tersebar di Indonesia seperti Kerbau Aceh, Kerbau Binanga, Kerbau Moa, Kerbau Kalang di Kalimantan serta Kerbau Buleng di Sulawesi. Budidaya Kerbau Pampangan di Sumatera Selatan merupakan upaya pemanfaatan lahan rawa lebak yang merupakan usaha turun temurun yang sudah lama dilakukan untuk memproduksi daging dan susu (Ali *et al*, 2012). Populasi Kerbau Pampangan cenderung menurun seperti halnya populasi kerbau di Indonesia, hal dipengaruhi oleh sistim pemeliharaan yang masih tradisional. Sistim pemeliharaan kerbau pampangan di Sumatera Selatan masih ekstensif (Gambar 1). Sistim pemeliharaan ini hampir sama dengan sistim pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan selatan, seperti yang dilaporkan Hamdan *et al* (2010) bahwa sistim pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan selatan dilakukan dengan sistim kalang secara ekstensif yaitu dengan mengembalakan kerbau secara bebas di padang penggembalaan dan sangat tergantung pada musim. Sepanjang hari kerbau pampangan dilepas bebas untuk mencari pakan dari rawa secara berkelompok dan terkadang peternak ikut mengembalakan kerbau untuk mengarahkan ternaknya ke daerah yang banyak rumputnya. Selain itu juga populasi kerbau pampangan menurun disebabkan oleh minimnya sentuhan teknologi sesuai yang dilaporkan Adrizal dan Haryanto (2015) (Tabel 1).



Gambar 1. Kerbau Pampangan

Tabel 1. Sistim budidaya kerbau rawa

Uraian	Sistim Budidaya
Lokasi pemeliharaan	Rawa-rawa, hutan , pinggiran sungai
Skala pemilikan	1-170ekor/KK, rata-rata kepemilikan 12 ekor/KK
Sumber Hijuaan Pakan	Padang penggembalaan Bersama
Jenis Hijauan yang dominan di padang penggembalaan	Padi hiang, bebatungan, sempilang, kumpai batu, kumpai minyak, purun tikus, jenggot kambing, parupuk, kumpai tilup, dan legume berduri
Manajemen Pemeliharaan	Ektensif tradisional (dilepas bebas sepanjang waktu dan bersifat turun temurun), lahan penggembalaan tanpa batas, kandang dibuat secara berkelompok diatas kalang atau di pematang yang tidak tergenang air. Pakan tergantung pada rumput yang ada di padang penggembalaan
Manajemen reproduksi	Kawin alami secara acak (inbreeding dan pejantan muda), umur beranak pertama 3-4 tahun, jarak beranak 6-8 bulan dengan rata produksi 10-12 kali beranak
Manajemen Kesehatan	Pengontrol kesehatan ternak masih terbatas, pengobatan alternative belum dikenal dan mayoritas peternak tidak tahu cara pengendalian penyakit, pemberian obat cacing dan vaksinasi sanagt jarang. Jenis penyakit yang pernah menyerang adalah surra, ngorok, fasciolosis, keracunan dan penyakit parasit

Sumber : Adrizal dan Hariyanto (2015).

Strategi pengembangan

Peningkatan populasi kerbau pampangan tanpa diringi oleh perbaikan manajemen pemeliharaan berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah adalah melalui perbaikan menyeluruh dari segala aspek baik menyangkut kebijakan, teknis pemeliharaan maupun sosial masyarakat, seperti yang dilaporkan Adrizal dan Hariyanto (2015) yang tersaji pada Tabel 2.

Strategi untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan kerbau ini sesuai dengan yang dikemukakan sofyon (2006) bahwa mengembangkan kawasan peternakan yang ideal adalah 1). lokasinya sesuai dengan agroekosistem dan alokasi sesuai dengan tata ruang wilayah, 2) berbasis komoditas ternak unggulan/strategis, 3). memiliki infrastruktur yang baik (pasar, jalan, sumber air), 4) didukung dengan ketersediaan teknologi dan jaringan kelembagaan yang berakses ke hulu dan hilir serta berpeluang dikembangkan. Program pengembangan kawasan peternakan menjadi sangat penting untuk segera diimplementasikan, karena kawasan peternakan yang seharusnya menjadi titik sentral semua aktifitas pengembangan budidaya peternakan yang dilakukan oleh peternak.

Inovasi teknologi pengembangan kerbau

Untuk meningkatkan produktivitas dan eksistensi kerbau pampangan secara berkelanjutan, Pemerintah Provinsi sumatera selatan melakukan perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan ternak kerbau, yang meliputi: 1) peningkatan mutu genetik melalui *grading up*, 2) revitalisasi dan pengembangan kawasan perbibitan kerbau rakyat melalui

penataan kelompok, dan 3) pelaksanaan biosekuriti secara tepat terutama pada kawasan perbibitan.

Tabel 2. Strategi Perbaikan Pengembangan Ternak Kerbau

Uraian masalah	Strategi
Permasalahan teknis :	
<ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya produktivitas - Umur beranak pertama 3-4 tahun - Presentase kealahiran 70% - Kematian anak 20% - Jarak beranak 16-18 bulan - Semakin sempitnya lahan pengembalaan dan rendahnya produksi rumput - Manajemen pemeliharaan ekstensif tradisional dan minim input teknologi - Kekurangan pakan - Belum ektensifnya penanganan kesehatan - Manajemen reproduksi yang belum terarah 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan manajemen pemeliharaan, manajemen pengembalaan, sistim reproduksi dan manajemen kesehatan - Perbaikan kualitas sumber daya manusia peternak kerbau melalui penyuluhan, pelatihan dan pembuatan demplot perbaikan manajemen pemeliharaan - Revitalisasi padang pengembalaan - Perbaikan manajemen pemeliharaan induk dan gudel dengan cara membuat kendang khusus untuk induk bunting tua (kandang beranak) yang disekitarnya sudah disediakan sumber hijauan
Permasalahan sosial	
<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya kecemburuan social dan konflik social antara masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan wilayah pengembalaan dan pengaturan batas maksimal kepemilikan kerbau yang boleh dipelihara dipadang pengembalaan desa
Permasalahan lingkungan	
<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan lingkungan dan terganggunya ekosistim 	<ul style="list-style-type: none"> - Rotasi sistim pengembalaan dan pembuatan pagar pembatas untuk mencegah kerbau ke luar wilayah yang sudah ditetapkan
Permasalahan regulasi	
<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada peraturan terkait penataan batas-batas wilayah pengembalaan, wilayah khusus untuk pengembalaan dan pengaturan jumlah kepemilikan kerbau yang dipelihara dipadang pengembalaan Bersama - Terbatasnya petugas lapang, tenaga medis veteriner dan fasilitas kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya aturan daeah atau kebijakan pemerintah yang tegas mengatur sistim pengembalaan kerbau - Adanya kebijakan dinas Peternakan untuk menempatkan fasilitas mrdis dan petuga lapang untuk mendukung pengembangan kerbau

Sumber : Adrizal dan Hariyanto (2015).

Rendahnya reproduksi disebabkan oleh kurangnya aktivitas berahi, terutama pada kerbau muda. Pengendalian perkawinan, baik dengan inseminasi buatan (IB) maupun secara alami sangat ditentukan oleh aktivitas berahi. Oleh karena itu, jika waktu berahi dapat diketahui dengan tepat maka perkawinan dapat dilakukan dengan tepat, sehingga fertilisasi optimal dan angka kelahiran tinggi (Siregar 1997). Busono (1993) menyatakan,

siklus berahi kerbau yang normal adalah 22,40 hari, dengan periode berahi 20–28 jam. Kemampuan reproduksi kerbau betina antara lain ditentukan oleh faktor lingkungan, manajemen pemeliharaan, pemberian pakan, dan suhu udara. Selanjutnya Tarmudji (2003) menyatakan, angka kematian induk berkisar antara 4–6%, kejadian abortus sangat tinggi, terutama pada umur kebuntingan muda, anak yang lahir di padang penggembalaan langsung mati sebelum menuju kalang, serta kematian anak prasapih 18–21%. Pengadaan dan pengembangan bibit kerbau dilakukan melalui seleksi dan afkir atau *culling* secara sistematis, dan menyebarluaskan bibit unggul hasil kajian dan telah memperoleh justifikasi dari lembaga berwenang, baik di pusat maupun daerah. Program pemuliabiakan untuk memperoleh bibit unggul dilakukan melalui: 1) seleksi peningkatan populasi dan produktivitas, 2) persilangan secara sistematis dan terarah, dan 3) program pencatatan atau recording system terutama di lokasi yang diarahkan untuk pembibitan dan sertifikasi bibit (Toelihere dan Achyadi 2005).

Berdasarkan keragaman dan dominasi vegetasi di area rawa padang penggembalaan, dikategorikan menjadi dua area yaitu padang penggembalaan dengan intensitas penggembalaan berlebihan (*Over Grazing*) dan intensitas penggembalaan rendah (*Under Grazing*). Kondisi ini diakibatkan tidak adanya manajemen penggembalaan di daerah pampangan yang mana lahan dengan penggembalaan berlebihan terletak di lokasi yang paling terjangkau oleh ternak yaitu lokasi sekitar kandang yang relatif lebih dekat. Penggembalaan dengan intensitas rendah terletak di lokasi yang sulit dijangkau yang merupakan lokasi padi lebak, sayuran dan perkebunan kelapa sawit yang pada waktu-waktu tertentu dipagar serta lokasi yang letaknya jauh dari kandang. Tidak adanya pengaturan penggembalaan ternak mengakibatkan produktifitas padang penggembalaan juga menurun karena tidak adanya interval waktu bagi vegetasi di lahan rawa untuk tumbuh dan berkembang setelah direnggut oleh ternak. Hal ini tercermin dengan rendahnya penutupan vegetasi di lahan penggembalaan berlebihan saat tergenang serta tidak adanya tutupan vegetasi saat rawa mengering. Hasil pengamatan terhadap kerbau yang merumput menunjukkan bahwa spesies *Brachiaria muticum*, *Leersia hexandra*, *H. acutigluma*, *Ischaemum rugosum*, *Oryza rupifogon*, *Mimosa gigantica*, *Sesbania exasperata*, *Neptunia oleracea*, *Aeschynomene sensitiva*, *Scirpus grossus* L, *Scleria pterora* Presl., *Eleocharis dulcis*, *Ludwigia peploides*, dan *Nymphaca amazonum* dikonsumsi oleh ternak kerbau. Sehubungan dengan dominansi vegetasi di area penggembalaan, jenis hijauan yang mendominasi adalah jenis hijauan yang dikonsumsi ternak. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rohaeni (2005) yang mengemukakan bahwa rawa lebak padang penggembalaan didominasi oleh tanaman yang tidak palatable bagi ternak kerbau yang digembalakan. Penelitian dan pengkajian tentang teknologi pakan dengan pemanfaatan bahan pakan lokal untuk meningkatkan produktivitas dan reproduktivitas kerbau rawa perlu dilakukan. Penataan areal penggembalaan alami juga dapat memenuhi ketersediaan pakan sepanjang tahun. dengan memperhatikan jumlah kerbau dan luas areal penggembalaan yang ada. Pada musim kemarau, hijauan pakan masih tumbuh subur di beberapa lokasi, sehingga dapat dilakukan pergiliran penggembalaan (*rotation grazing*). Dengan cara ini, ketersediaan pakan dapat mencukupi sepanjang tahun

Penyakit yang sering menyerang kerbau rawa antara lain disebabkan oleh parasit (*trypanosomiasis* atau *surra* dan *fascioliasis*) dan bakteri (penyakit ngorok atau SE dan *klostridiosis*) (Suryana 2006). Penyakit lainnya disebabkan oleh kausa viral, seperti Malignant Catharall Fever (Muharsini et al. 2006) dan black disease (Priadi dan Natalia 2006). Pencegahan dan pengendalian penyakit terutama *fascioliasis*, ngorok, *surra*, dan penyakit lainnya perlu dilakukan secara periodik. Untuk mengendalikan penyakit ngorok

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-748-6

dapat dilakukan vaksinasi dengan cakupan minimal 60–70% populasi terancam, pemberantasan vektor penyakit, menyiapkan petugas lapang (tenaga medis veteriner), serta melaporkan bila terjadi wabah penyakit kepada petugas atau dinas peternakan terdekat. Jika ada kerbau yang mati dapat dilakukan pengambilan spesimen untuk pemeriksaan lebih lanjut di laboratorium. Hewan yang sakit harus segera diobati (Tarmudji 2003).

Untuk menciptakan sentra kerbau pampangan dengan produktivitas optimal disarankan: 1) melakukan inseminasi buatan secara massal melalui sinkronisasi estrus, 2) menyediakan pakan hijauan yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan sepanjang musim, 3) mencegah penyakit dengan vaksinasi secara berkala, pemberantasan vektor penular penyakit, serta pengendalian dan pemberantasan penyakit menular secara efektif dan berkesinambungan, 4) melakukan penyuluhan tentang pentingnya pejantan kerbau yang baik untuk dijadikan bibit, dan 5) mengurangi pemotongan kerbau betina produktif

PENGELOLAAN TERNAK ITIK PEGAGAN DI LAHAN RAWA

Itik pegagan adalah itik yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan, itik merupakan salah satu plasma nutfah asli yang dimiliki oleh Indonesia sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan (Gambar 2). Keberadaannya menurut hasil penelusuran, juga masih diternakkan secara tradisional. Sehingga perkembangan budidaya itik tersebut masih jauh dari harapan untuk dapat meningkatkan potensi protein hewani. Masalah dalam pengembangan itik pegagan adalah: 1) belum adanya standarisasi mutu bibit, 2) harga pakan yang berfluktuasi, 3) masa periode bertelur tidak stabil dan belum adanya pencatatan yang baik, 4) seleksi itik jantan masih didasarkan pada pengalaman dan bukan pada kualitas bibit yang baik, 5) penanganan pascapanen belum optimal sehingga produk yang dihasilkan kurang disukai konsumen, dan 6) gangguan penyakit. Menurut Noorrahmah (2011) pengelolaan pengembangan peternakan itik dilahan rawa berdasarkan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threats) dapat dilihat pada tabel 3.



Gambar 2. Itik Pegagan Sumatera Selatan

Pengembangan itik pegagan dilahan rawa

Beberapa model pengembangan peternak itik rakyat skala kecil sampai menengah dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan peternak dalam kerangka mewujudkan industrilisasi peternakan rakyat. Untuk mengatasi kemunduran bibit akibat penggunaan itik pejantan yang berkualitas rendah, perlu dilakukan seleksi dan pemuliaan secara teratur, terarah, dan terencana sehingga diperoleh bibit yang sesuai standar.

Tabel 3. Analisis Swot pola Pengembangan ternak itik di lahan rawa

	Faktor internal	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
Faktor eksternal		1. Sumberdaya alam berupa lahan rawa yang luas	1. Manajemen pemeliharaan yang belum optimal
		2. Sumberdaya manusia yang bekerja di peternakan itik	2. Sarana prasarana seperti rusaknya jalan, tidak tersedianya pusat kesehatan hewan
		3. Plasma nutfah asli daerah	3. Kemampuan modal usaha peternak masih rendah
		4. Dukungan pemerintah	4. Keterbatasan tenaga pembina
		5. Dukungan sosial budaya masyarakat	5. Kurangnya koordinasi antar lembaga terkait
		6. Terdapat pusat penetasan	
		7. Terdapat pusat pemasaran	
		8. Informasi pasar	
		9. Tingkat keuntungan usaha	
PELUANG (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO	
1. Meningkatnya permintaan telur dan daging itik	1. Pengembangan agribisnis peternakan itik	1. Pembinaan dan peningkatan SDM aparat pembina dan peternak	
2. Teknologi informasi	2. Pembinaan dan optimalisasi produktivitas ternak itik	2. Peningkatan dan perbaikan sarana prasarana	
3. Otonomi daerah	3. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi yang tersedia	3. Memanfaatkan kredit untuk membantu peternak untuk modal usaha	
4. Teknologi peternakan	4. Pengembangan teknologi peternakan pada sektor budidaya, pakan dan pascapanen		
5. Memanfaatkan hasil ikutan usaha ternak itik	5. Mempertahankan keberadaan plasma nutfah itik lokal untuk menjaga keasliannya		
6. Ketersediaan kredit			
ANCAMAN (T)	STRATEGI ST	STRATEGI ST	
1. Tingkat inflasi	1. Penyediaan dan perluasan budidaya tanaman untuk pakan ternak itik	1. Pengawasan lalu lintas ternak	
2. Penyakit ternak	2. Pengembangan potensi sumberdaya lokal alternatif untuk pakan ternak	2. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, khususnya tenaga medis dan paramedis	
3. Ketersediaan pakan lokal	3. Pengendalian dan pencegahan wabah penyakit ternak		
4. Komoditas ternak itik daerah lain			

Noorrahmah (2011)

Selain itu, untuk pengembangan itik pegagan secara khusus diperlukan pemetaan daerah atau kawasan khusus bagi pengembangan dan pemurnian itik pegagan (Biyatmoko 2005a). Selain itu, perlu dibuat standarisasi bibit, pencegahan kemungkinan tercemarnya itik pegagan oleh itik pendatang, dan pembangunan pusat perbibitan skala pedesaan atau

village breeding center, sehingga diperoleh bibit itik yang murni dengan kualitas yang dapat diandalkan (Biyatmoko 2005b). Penyuluhan tentang pentingnya pencatatan pada usaha pembesaran dan penghasil telur tetas perlu diintensifkan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang tersebut.

Untuk mengantisipasi harga pakan komersial yang melambung tinggi, perlu digalakkan pemanfaatan bahan pakan lokal alternatif untuk menekan biaya produksi, sehingga keuntungan peternak dapat ditingkatkan. Standardisasi pakan itik pegagan juga diperlukan. Diversifikasi bahan baku pakan lokal, terutama budi daya tanaman palawija hendaknya direncanakan secara baik dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan usaha itik pegagan perlu dibuat formulasi pakan murah dengan memanfaatkan sumber protein lokal seperti keong dan remis, serta beberapa gulma yang potensial dan tersedia sepanjang tahun seperti eceng gondok dan Azolla.

Selanjutnya dalam upaya mengatasi rendahnya kualitas itik pejantan dan betina penghasil telur tetas, perlu ada standardisasi pejantan unggul agar telur tetas yang dihasilkan berkualitas baik, walaupun sampai saat ini daya tunasnya mencapai 90,13% (Suryana dan Tiro 2007). Penggunaan pejantan dalam kelompok yang sama perlu dihindari agar tidak terjadi in breeding pada kelompok tersebut. Penanganan pascapanen itik alabio perlu dilakukan lebih baik lagi agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran. Pelatihan bagi peternak yang melaksanakan kegiatan pascapanen dapat mendukung upaya tersebut.

Untuk pencegahan dan pengendalian penyakit baik pada telur tetas, di tempat penetasan, anak itik, itik dara dan dewasa maupun lingkungannya, dapat dilakukan peningkatan sanitasi dan fumigasi telur tetas, mesin penetas, kandang dan perlengkapannya secara periodik. Istiana dan Suryana (1993) mengemukakan bahwa fumigasi pada telur tetas, ruang penetasan dan lingkungannya dengan menggunakan 5% savlon dan 10% rodalon dapat menekan kehadiran bakteri *Salmonella* sp. dan kapang. Untuk menghindari terjadinya penyakit aflaktosikosis yang disebabkan oleh racun aflatoxin pada pakan, hendaknya penyimpanan pakan tidak terlalu lama. Dengan cara tersebut diharapkan produk yang dihasilkan bebas cemaran mikroorganisme yang dapat merugikan kesehatan ternak dan manusia.

Inovasi teknologi pengembangan Itik Pegagan

Pemeliharaan ternak itik di Kabupaten Ogan ilir saat ini masih ada yang dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara dilepas (tanpa dikandangkan atau dikandangkan tapi tidak secara terus menerus). Pemeliharaan cara ini pada umumnya dilakukan oleh petani ternak dengan skala pemeliharaan yang relatif kecil yaitu antara 25-50 ekor, atau petani ternak yang melakukan usahanya sebagai pembesaran itik. Pemeliharaan itik dilakukan secara tradisional yaitu pada pagi hari sampai sore hari itik dilepas, digembalakan di sawah- sawah, sungai atau rawa-rawa untuk mencari pakan. Biaya yang dikeluarkan petani ternak itik dengan cara ini relatif kecil dan murah, karena pengeluaran utama hanya untuk pembelian bibit, sedangkan biaya pakan yang umumnya antara 60-70% dapat ditekan karena kebutuhan utama ternak itik dapat dipenuhi dari alam.

Pakan tambahan yang diberikan biasanya dilakukan antara 1-2 kali, yaitu saat akan melepas itik dan sore hari saat itik pulang kandang (jika 2 kali) atau itik diberi pakan pada sore hari (bila 1 kali pemberian). Jenis bahan pakan yang diberikan oleh petani ternak adalah limbah sawit, kadang-kadang dedak, dan tambahan protein berupa keong mas atau ikan kecil (pada saat musim/tersedia). Pemeliharaan itik dengan cara ini memang sangat menguntungkan, namun kekurangannya adalah periode pemeliharaan terbatas (tergantung

musim), jumlah pemeliharaan itik terbatas, sulit untuk mengontrol ternak secara maksimal (BPTP Kalimantan Selatan, 2006).

Teknologi pakan dengan tujuan untuk menurunkan harga pakan tanpa mempengaruhi produksinya, pemanfaatan pakan lokal yang optimal seperti sumber protein yaitu keong mas, ikan rucah, hijauan misalnya eceng gondok. Kondisi lahan rawa yang demikian sangat menguntungkan peternak. Keuntungan tersebut yaitu sebagian pakan untuk itik diperoleh di air seperti ikan-ikan kecil atau siput air dan ganggang. Bahan pakan ini digunakan oleh peternak sehingga tidak perlu membeli dan menekan biaya produksi. Pemanfaatan lahan rawa sebagai kawasan budidaya itik pegagan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat kabuapten ogan ilir.

Disamping dapat memaksimalkan fungsi lahan rawa sebagai tempat beternak, juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian ataupun usaha sampingan bagi masyarakat. Sekarang diperlukan perhatian dan peran pemerintah dan instansi terkait dalam hal pengelolaan usaha ternak itik pegagan sehingga dapat menjadi sebuah industri peternakan dalam skala yang lebih besar dan didukung dengan pemeliharaan itik secara intensif dengan peningkatan *management* pemeliharaan, pemberian pakan, dan *recording* produksi yang baik. Jika hal ini dilakukan maka akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya dan meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan komoditas potensial lahan rawa ini selain dengan perbaikan perawatan dan pakan juga perlu dalam hal pengembangan cara reproduksi (pengembangbiakan) misal dengan inseminasi buatan yang masih belum banyak dilakukan. Menurut Warsito dan Rohaeni (1994) pembuahan buatan dengan inseminasi ini sangat berguna antara lain untuk (1) melakukan penelitian pemuliaan/genetis, (2) peningkatan daya tunas (fertilitas), (3) kepastian asal-usul pejantan mudah dapat diketahui, (4) tidak perlu banyak pejantan, dan (5) hemat ruang.

Perubahan akibat reklamasi dan pengatusan (*drainage*) memberikan kesan semakin menyempitnya lahan rawa lebak dan baru sekitar 730 ribu hektar yang telah direklamasi dan dimanfaatkan umumnya untuk pertanian, sisanya masih berupa lahan hutan atau rawa monoton (Balittra, 2001). di Sumatra Selatan jumlah populasi itik yang berkembang di lahan rawa lebak baru sekitar 200.000 ekor. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, usaha itik pegagan lahan rawa lebak cukup menguntungkan dan lebih menguntungkan apabila dipadukan dengan pemeliharaan ikan. Itik dipelihara dengan kandang di atas kolam ikan (mina itik).

Hasil penelitian di lahan rawa lebak, Desa Bitin, Kecamatan Danau Panggang, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan dengan luas kolam 1.800 meter², penebaran benih ikan 200 kg dengan lama pemeliharaan setahun menunjukkan hasil ikan 350 kg (tanpa itik) dan 800 kg (ikan + itik). Hasil itik sebanyak 48 ekor dengan hasil telur seluruhnya mencapai 9.600 butir. Dengan sistem mina itik (ikan dan itik) dicapai hasil dan keuntungan sebanyak 5 kali lipat dibandingkan hanya usaha ikan saja.



Gambar 3. Integrasi budidaya itik dan ikan

PENGELOLAAN BUDIDAYA IKAN DI LAHAN RAWA

Ikan-ikan rawa tahan terhadap kondisi lingkungan perairan yang kurang baik (DO rendah, pH rendah, CO₂ tinggi), karena ikan-ikan rawa memiliki alat bantu pernafasan (labirin) sehingga dapat memanfaatkan oksigen bebas di udara untuk proses pernafasannya. Kebutuhan ikan terhadap oksigen sangat bervariasi bergantung pada jenis, stadia, dan aktivitas organisme tersebut. Untuk kelompok ikan yang dapat mengambil oksigen bebas dari udara (breathing fishes) dapat bertahan terhadap kondisi oksigen yang rendah di suatu perairan.

Beberapa ikan rawa (ikan hitam) yang mendominasi di perairan rawa Sumatera Selatan antara lain famili Anabantidae (ikan betok, ikan sepat siam, ikan sepat mutiara, ikan sepat rawa, ikan tambakan, dan ikan gurami), famili Channidae (ikan gabus dan ikan toman), famili Claridae (ikan lele lokal), dan famili Syinbranchidae (ikan belut). Beberapa ikan rawa (ikan putih) yang mendominasi di perairan rawa Sumatera Selatan antara lain ikan jelawat, ikan betutu, ikan baung, ikan belida, dan ikan patin local (Akbar , 2014)



Ikan betok



ikan sepat



ikan tambak



Ikan gabus



Ikan toman

Gambar 4. Nama umum ikan rawa di Indonesia

Untuk budidaya ikan menggunakan keramba dan pen system pada perairan terbuka sebaiknya ikan yang dibudidayakan merupakan jenis ikan yang dapat bertahan pada kondisi pH rendah. Jenis ikan yang dapat dipelihara pada kondisi ini berupa ikan gabus, ikan toman, ikan tambakan (sabil), gurami, baung, betutu, bujuk, betok dan ikan sepat siam. Budidaya ini akan sangat menguntungkan karena ikan tangkapan dari alam semakin lama semakin sedikit. Selain itu harga jual ikan-ikan ini masih cukup mahal dikarenakan semakin langka dengan ukuran konsumsi

Ekosistem lahan rawa mempunyai prospek untuk pengembangan perikanan yang pada tahap awal ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tani. Pada lahan rawa pasang surut, pengembangan ikan terutama pada lahan yang terluapi pasang. Usaha tani ikan di lahan lebak dapat dilakukan dengan sistem kolam ataupun mina-padi (ikan-padi) khususnya untuk lebak dangkal dan lebak menengah, baik secara mono maupun polikultur. Pemeliharaannya dapat dilakukan dengan sistem shelter, hampang atau pen. Jenis ikan yang mampu hidup dengan baik di lahan rawa pasang surut adalah nila dan jelawat (ikan budi daya) serta betok (ikan liar), sedangkan yang dapat dikembangkan di lahan rawa lebak adalah sepat silam, jelawat, patin, lampan, dan tawes (Ismail et al. 1993). Di lahan rawa pasang surut telah berkembang pula budi daya ikan nila dan lele dalam tong dengan pakan yang terdapat di lokasi, seperti dedak, jagung, kedelai, dan ikan rusak (Kristanto et al. 2000).

Inovasi teknologi pengembangan budidaya ikan

Budidaya ikan yang dapat diterapkan di lahan rawa lebak antara lain sistim pagar, kolam bejek, dan sistim surjan. Sistim pagar lebih cocok diterapkan pada lahan rawa berfluktuasi air hanya sedikit, jenis ikan yang dipelihara tidak lama dan dapat memanfaatkan pakan alami secara optimal. Kolam bejek merupakan kolam jebakan dimana pada musim hujan air menggenangi permukaan lebih luas dan sedangkan pada musim kemarau sebagian area menjadi kering, dengan demikian ikan akan mencari bagian yang berair dalam. Sistem ini dapat diterapkan dengan pola kemasyarakatan (Gaffar, 2007). Masyarakat dapat memanfaatkan bersama dengan sistim lelang lebak lebung pada masyarakat kabupaten OKI dan Banyuasin. Kendala yang dihadapi masyarakat sering berbenturan dengan kepentingan pemerintah, dari sisi pemerintah ingin mendapatkan PAD yang tinggi dan disisi lain masyarakat tidak dapat memanfaatkan rawa lebak karena sudah dikuasai pengemim(pemenang lelang).



Gambar 5 Kolam untuk budidaya ternak ikan dilahan rawa

Penanganan penurunan keanekaragaman ikan dan produksi perikanan dilakukan dengan mendomestikasi (menjinakkan ikan liar pada kondisi terkontrol), membenihkan, dan merestocking beberapa jenis ikan predator ataupun ikan pada tropic level rendah (Husnah, 2008). Domestikasi tidak mudah sebab ikan liar di perairan umum dengan segala kebebasan kemudian dipaksa hidup ditempat terbatas dan dengan makanan tertentu. Diperlukan pengetahuan biologi ikan agar dapat dilakukan manipulasi pengaturan kondisi lingkungan dan adaptasinya. Bila ikan jadi stress, maka ikan tidak mau makan dan akan bergerak liar, bahkan menabrakkan kepalanya kesangkar agar untuk membebaskan diri. Luka yang Untuk mencegah terjadinya kematian diperlukan suatu wadah pemeliharaan selektif, agar ikan dapat hidup dan tidak luka.

Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya digunakan kain happa yang lembut sehingga ikan dapat diselamatkan. Jenis-jenis ikan yang terdapat di rawa banjiran sungai Musi Kayuara dan perairan rawa banjiran di sungai Musi bagian Hilir terdapat 45 jenis ikan yang hidup pada perairan rawa meliputi ikan aro mato merah, baung, bentulu, betutu, biran, botia, brengit, buing, bujuk, buntal, damaian, gabus, jelawat, juaro, kepa, keperas, lais, lambak, lampam, lele, lida, lundu, palau, riu-riu, sapol, sebarau, seberas, selincah, semuringan, sepat daun buluh, sepat mato merah, sepat siam, sepatung, sepengkah, serkoh, setambun, sihitam, siumbut, tapah, tebengalan, tembakang, tilan, toman, udang galah, belida, serandang (Gaffar dan Husnah, 2005).

Alat/cara penangkap umumnya tidak selektif untuk ukuran ikan, ikan yang tertangkap pada semua ukuran yang dapat merusak keberlanjutan spesies ikan. Jenis – jenis ikan yang dapat dibudidaya pada perairan rawa banjiran meliputi ikan Gabus, Ikan Toman, Ikan Sepat Siam, Ikan Tembakang, Ikan Bujuk, Ikan Betok, ikan sapol, tembakang, ikan, serandang, belida dan lain-lain. Ikan-ikan ini tergolong jenis ikan Black fish (ikan hitam). Potensi untuk budidaya untuk pembesaran masih sangat luas, pakan alami masih banyak di alam baik ikan kecil maupun pakan alami untuk ikan herbivora.

KESIMPULAN

Kearifan lokal untuk budidaya tanaman padi di rawa lebak dan pasang surut memiliki kespesifikan. Untuk budidaya padi di rawa lebak umumnya petani melakukan tanam pindah, sedangkan di pasang surut tanam langsung (tabela). Untuk pengelolaan dan budidaya ikan juga sifatnya spesifik lokasi, ikan rawa ada yang mulai dibudidayakan dan tangkap di alam karena belum ditemukan teknologi budidayanya, misalnya budidaya gabus masih belum ditemukan teknologinya yang efisien karena gabus bersifat karnivora. Penggunaan beje untuk pengelolaan ikan rawa perlu dilestarikan dan diberi muatan teknologi tepat guna. Pengelolaan ternak yang spesifik lokasi, misalnya kerbau rawa yang harus berendam di rawa seharian perlu pengelolaan khusus. Namun, perlu juga kearifan lokal yang selama ini tidak mengkandangan kerbau rawanya dengan mengkandangkannya akan lebih efisien karena kotorannya dapat terkumpul dan dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos dan pupuk kandang. Dengan demikian, kearifan lokal pengelolaan pertanian perlu dilestarikan dan dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga lebih bermanfaat untuk masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menjadi keynote speaker.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrial dan Hariyanto B. 2015. Sistem budidaya permasalahan dan strategi dalam pendukung pengembangan Ternak kerbau rwa di Kalimantan Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan veteriner 2015. Hal 289-299
- Ali, AIM, Sandi S, Muhakka dan Riswandi 2012. Kualitas hijauan pakan di rawa lebak padang penggembalaan kerbau pampangan. Prosiding Insinas. Hal. 307-311.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. 2009. Keuntungan Penggunaan Alat Pengering Gabah Berbahan Bakar Sekam. <http://www.pustaka-deptan.go.id> (16 Maret 2014).
- Biyatmoko, D. 2005a. Petunjuk Teknis dan Saran Pengembangan Itik Alabio. Dinas
- Biyatmoko, D. 2005b. Kajian arah pengembangan itik Alabio di masa depan. Makalah disampaikan pada Ekspose Konsultan Pengembangan Ternak Kerbau dan Itik serta Diseminasi Teknologi Peternakan Tahun 2005. Banjarbaru, 11 Juli 2005. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru. 13 hlm.
- Busono, W. 1993. Pengaruh beban kerja dan pakan tambahan terhadap perubahan bobot badan dan beberapa aktivitas reproduksi kerbau lumpur betina (*Bubalus bubalis*). Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gumini, S., Ardionor, T. Buchar, Anitae. 2007. Beje: Alat tangkap dan tempat penangkapan ikan di daerah rawa gambut Kalimantan. *Journal of Tropical Fisheries* 2(1):182-187.
- Hamdan, A., E.S. Rohaeni dan A. Subhan. 2006. Karakteristik sistem pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan. Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi. Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan Ditjennak, Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.
- Istiana dan Suryana. 1993. Pengendalian salmonellosis di tempat penetasan telur itik Alabio dan lingkungannya. Laporan Hasil Penelitian. Sub Balai Penelitian Veteriner Banjarbaru. 42 hlm.
- Muharsini, S., L. Natalia, Suhardono, dan Darminto. 2006. Inovasi teknologi dalam pengendalian penyakit kerbau. hlm. 41-48. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan, Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Pemerintah Kabupaten Sumbawa
- Mulyani, A. & Sarwani, M., 2013. Karakteristik dan Potensi Lahan Sub Optimal untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lokal*, 7(1), pp.47-55.
- Noor, M. 2007. Rawa Lebak: Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 274.
- Priadi, A. dan L. Natalia. 2006. Bakteri penyebab diare pada sapi dan kerbau di Indonesia. hlm. 38-44. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. “Cakrawala Baru Iptek Menunjang Revitalisasi Peternakan”. Buku I. Bogor, 5-6 September 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Purwadaria, H.K., E.E. Ananto, K. Sulistiadji, Sutrisno, and R. Thahir. 1994. Development of stripping and threshing type harvester. Postharvest Technologies for Rice in the Humid Tropics, Indonesia. Technical Report Submitted to GTZ-IRRI Project. IRRI, Philippines. 38 pp.

- Rahardjo, B., Y. Hutapea, Hasbi, dan R. Soehendi. 2012. Studi Persepsi Petani terhadap Mesin Panen Stripper Harvester di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding InSINAS 2012, Hal 270-281.
- Ristekdikti, 2016. Rencana induk riset nasional 2015-2040. *Kemenristekdikti Republik Indonesia, Jakarta*, 2045, p.58.
- Rohaeni, E.S., A. Darmawan, R. Qomariah, A Hamdan, dan A. Subhan. 2005. Inventarisasi dan karakterisasi kerbau rawa sebagai plasma nutfah. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru. 90 hlm
- Saleh, E., dan C. Irsan. 2013. Pengelolaan Air Lahan Sawah Rawa Lebak Untuk Meningkatkan Produksi Tanaman Pangan. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Sriwijaya.
- Setyono, A. dan Sutrisno. 2003. Perawatan gabah pada musim hujan. Berita Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan No. 26: 8-9.
- Setyono, A., Suismono, Jumali, dan Sutrisno. 2006. Studi penerapan teknik penggilingan unggul mutu untuk produksi beras bersertifikat. hlm. 633-646. *Dalam Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan, Buku 2*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Setyono, A., Sutrisno, dan S. Nugraha. 1998. Uji coba regu pemanen dan mesin perontok padi dalam pemanenan padi sistem beregu. hlm. 56-69. Prosiding Seminar Ilmiah dan Lokakarya Teknologi Spesifik Lokasi dalam Pengembangan Pertanian dengan Orientasi Agribisnis. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ungaran.
- Siregar, A.R. 1997. Penentuan dan pengendalian siklus berahi untuk meningkatkan produksi kerbau. *Wartazoa* 6(1): 1-6.
- Sofyan A. 2006. Dukungan kebijakan perluasan areal untuk pengembangan kawasan ternak kerbau. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Hal 13-20
- Suryana dan B.W. Tiro. 2007. Keragaan penetasan telur itik Alabio dengan sistem gabah di Kalimantan Selatan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. 17 hlm
- Suryana. 2006. Tinjauan aspek penyakit pada ternak ruminansia besar dan upaya penanggulangannya di Kalimantan Selatan. hlm. 144-150. Prosiding Workshop Nasional Ketersediaan Iptek dalam Pengendalian Penyakit Strategis. Jakarta, 12 Juli 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Sutrisno, A. Jumali, dan A. Setyono. 2006. Pengaruh kapasitas kerja terhadap efisiensi pengeringan gabah menggunakan *box dryer* bahan bakar sekam. hlm. 331-341. Prosiding Seminar Nasional Mekanisasi Pertanian. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Asosiasi Perusahaan Alat dan Mesin Pertanian Indonesia.
- Tarmudji. 2003. Beberapa penyakit penting pada kerbau di Indonesia. *Wartazoa* 13(4): 160-171.
- Toelihere, M.R. dan K. Achyadi. 2005. Desain program pengembangan ternak kerbau di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2006-2010. Makalah disampaikan pada Forum Konsultan Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. 34 hlm.